

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang secara geografis berada pada wilayah rawan bencana alam, seperti gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Kondisi ini disebabkan oleh letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia serta memiliki bentang alam pegunungan dan curah hujan yang relatif tinggi. Bencana alam tidak hanya menimbulkan kerugian secara fisik, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan keberlanjutan aktivitas masyarakat, termasuk sektor pariwisata. Dalam konteks pembangunan daerah, bencana alam sering kali menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan terganggunya aktivitas ekonomi lokal dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat (BNBP, 2021).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling rentan terdampak akibat bencana alam. Pariwisata sangat bergantung pada faktor keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, serta persepsi positif wisatawan terhadap suatu destinasi. Ketika terjadi bencana, destinasi wisata kerap mengalami penurunan kunjungan secara signifikan akibat rusaknya infrastruktur, terbatasnya akses jalan, serta munculnya rasa takut dan kekhawatiran dari wisatawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam dan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam merespons dan memulihkan destinasi pascabencana (Nurhidayati, 2025; Widyaningrum, 2024).

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi. Selain dikenal sebagai daerah rawan gempa dan tsunami, beberapa wilayah Aceh juga memiliki potensi longsor yang besar akibat kondisi geografis berupa perbukitan dan pegunungan serta curah hujan yang tinggi. Bencana longsor yang terjadi di sejumlah kawasan Aceh kerap menimbulkan dampak serius, tidak hanya terhadap permukiman warga, tetapi juga terhadap aktivitas ekonomi dan sektor pariwisata yang menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat (Antara News, 2025; Murel, 2024).

Pengembangan pariwisata berbasis alam dan wisata kuliner di Aceh mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Kehadiran destinasi wisata alam yang dipadukan dengan konsep kuliner, seperti kafe dan coffee shop di kawasan pegunungan, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Wisata kopi tidak hanya menawarkan produk konsumsi, tetapi juga pengalaman sosial, suasana alam, dan interaksi yang membentuk daya tarik wisata itu sendiri. Namun demikian, perkembangan sektor ini sangat bergantung pada stabilitas lingkungan dan kondisi sosial masyarakat (Darmawan, 2025; Maudhunati, 2025).

Kawasan Gunung Salak di Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang cukup besar. Keindahan alam pegunungan, udara yang sejuk, serta panorama alam yang masih asri menjadi daya tarik utama kawasan ini bagi wisatawan. Salah satu destinasi wisata kuliner yang berkembang di kawasan tersebut adalah Coffee D'Ground yang terletak di Gampong Alue Dua, Kecamatan Nisam Antara. Coffee D'Ground dikenal sebagai salah satu tempat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan maupun masyarakat lokal,

terutama pada akhir pekan dan hari libur (Observasi awal pada tanggal 5 November 2025).

Keberadaan Coffee D'Ground didukung oleh kondisi lingkungan yang menunjang aktivitas wisata. Akses menuju lokasi kafe relatif mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang baik sehingga memudahkan pengunjung untuk datang tanpa hambatan berarti. Selain itu, kondisi lingkungan sekitar kafe tergolong aman dan nyaman untuk dikunjungi, sehingga memberikan rasa tenang bagi wisatawan saat beraktivitas di lokasi tersebut. Dari segi tampilan, Coffee D'Ground memiliki konsep tempat yang estetik dengan memanfaatkan keindahan alam sekitar sebagai daya tarik utama, sehingga mampu menciptakan suasana yang menarik dan memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung (Observasi awal pada tanggal 5 November 2025). Didukung dari ungkapan Salman, selaku menejer coffe D'Ground, ia menyatakan bahwa,Fasilitas di Coffee D'Ground sudah cukup memadai untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung, seperti area duduk yang nyaman, penataan ruang yang baik, dan pelayanan yang maksimal. Pengunjung tidak hanya datang untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga bersantai sambil menikmati suasana alam. Jumlah kunjungan juga cukup tinggi dan cenderung stabil, terutama pada akhir pekan dan hari libur, sehingga Coffee D'Ground menjadi salah satu destinasi wisata kuliner berbasis alam yang diminati di kawasan Gunung Salak." (Wawancara, 5 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman selaku Manajer Coffee D'Ground, dapat diketahui bahwa keberadaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam menarik minat pengunjung. Ketersediaan area duduk yang nyaman, penataan ruang yang tertata dengan baik, serta pelayanan yang

optimal memberikan pengalaman positif bagi pengunjung selama berada di lokasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Coffee D'Ground tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang rekreasi yang memungkinkan pengunjung untuk bersantai dan menikmati suasana alam.

Selain itu, tingginya jumlah kunjungan yang terjadi secara konsisten, terutama pada akhir pekan dan hari libur, mengindikasikan bahwa Coffee D'Ground memiliki daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat. Keunikan konsep wisata kuliner yang dipadukan dengan nuansa alam menjadi nilai tambah yang membedakan Coffee D'Ground dari tempat sejenis lainnya. Dengan demikian, fasilitas yang memadai dan suasana yang nyaman menjadi faktor pendukung yang memperkuat posisi Coffee D'Ground sebagai salah satu destinasi wisata kuliner berbasis alam yang diminati di kawasan Gunung Salak.

Namun, Pada tanggal 26 November 2025, Provinsi Aceh dilanda bencana alam berupa banjir bandang dan tanah longsor yang melanda sejumlah daerah secara luas, termasuk Pidie Jaya, Aceh Utara, Aceh Tengah, Aceh Tamiang, serta wilayah lainnya. Peristiwa ini terjadi akibat intensitas hujan ekstrem serta curah hujan tinggi yang bertahan selama beberapa hari, sehingga menyebabkan aliran sungai meluap dan lereng tanah menjadi tidak stabil yang memicu longsor di berbagai titik kawasan Aceh (NewsAntara, 2025).

Sampai awal tahun 2026, tercatat puluhan ribu warga Aceh masih mengungsi di berbagai titik lokasi pengungsian, tersebar di Aceh Utara, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Gayo Lues, Pidie Jaya, serta kabupaten kota lainnya, di mana puluhan ribu jiwa harus tinggal di tempat sementara akibat tempat tinggalnya

rusak atau tidak layak huni. Sebanyak 91.663 jiwa masih terdata mengungsi di hampir seribu titik pengungsian di provinsi Aceh, sementara ribuan lainnya turut merasakan dampak sosial langsung akibat kehilangan tempat tinggal, fasilitas umum, dan sumber penghidupan (NewsAntara, 2026).

Bencana banjir dan longsor juga menyebabkan kerusakan infrastruktur publik dan fasilitas pendidikan. Sebanyak ratusan sekolah dasar dan madrasah di Aceh tercatat mengalami dampak fisik, sedangkan jaringan jalan utama sempat putus sehingga memisahkan beberapa permukiman dari pusat layanan serta menghambat akses ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan yang ditimbulkan bencana tidak hanya dialami secara individu, tetapi juga dirasakan pada fungsi sosial dan pelayanan dasar (NewsAntara, 2026).

Dampak ekonomi lokal juga terjadi di berbagai daerah. Di Kabupaten Aceh Tengah misalnya, beberapa permukiman dan usaha kecil mengalami gangguan ekonomi serius pascabencana akibat terputusnya akses jalan dan suplai listrik, sehingga warga kesulitan mendapatkan bahan pokok dan menjalankan aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan pelayanan jasa. Hal ini mencerminkan bagaimana bencana dapat melumpuhkan sistem ekonomi mikro dan peluang kerja di komunitas lokal, terutama di daerah yang jauh dari pusat kota dan tidak memiliki cadangan sumber daya ekonomi yang kuat (NewsAntara, 2025).

Lebih jauh, bencana banjir dan longsor juga berdampak pada kerusakan sejumlah destinasi wisata yang tersebar di Aceh, dengan ratusan lokasi wisata dilaporkan mengalami kerusakan fisik akibat hempasan air, tanah longsor, serta sedimentasi lumpur. Kerusakan ini berpotensi menurunkan minat kunjungan wisatawan hingga memperlambat aktivitas ekonomi berbasis pariwisata di daerah

terdampak, yang sebelumnya menjadi tumpuan usaha masyarakat setempat (NewsAntara, 2026).

Kondisi luasnya dampak ini memaksa pemerintah provinsi dan pimpinan daerah menetapkan berbagai wilayah Aceh dalam kondisi status tanggap darurat bencana, guna mempercepat penanganan evakuasi, bantuan logistik, serta pemulihan infrastruktur dasar. Pemerintah setempat bahkan memperpanjang status tersebut beberapa kali karena proses rehabilitasi dan penanggulangan masih berlangsung, terutama di wilayah yang paling parah terkena dampak seperti Aceh Utara, Aceh Tamiang, dan Pidie Jaya (NewsAntara, 2026).

Sektor usaha lokal seperti pariwisata dan usaha kuliner juga menghadapi tekanan dari dampak bencana tersebut. Bencana longsor yang terjadi di kawasan Gunung Salak membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan Coffee D'ground. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lokasi Coffee D'ground, terlihat bahwa kondisi kafe pascabencana longsor masih belum sepenuhnya pulih. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan pada akses jalan menuju lokasi, gangguan pada aliran air. Beberapa bagian pagar di sisi depan dan samping mengalami kerusakan, sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan dan keamanan pengunjung. Selain itu, fasilitas pendukung seperti area duduk dan pelayanan masih terbatas karena sebagian sarana mengalami kerusakan dan membutuhkan perbaikan maupun penggantian. Kondisi ini menunjukkan bahwa Coffee D'ground masih berada dalam tahap pemulihan fisik dan operasional pascabencana (observasi awal, tanggal 18 Januari 2026). Diperkuat dengan ungkapan Salman selaku menejer Coffe D'Ground, ia menyatakan bahwa, Setelah bencana longsor, jumlah pengunjung Coffee D'Ground mengalami penurunan yang

cukup drastis sehingga operasional kafe sempat dihentikan sementara hingga kembali dibuka pada awal Januari 2026. Meskipun bangunan utama tidak mengalami kerusakan yang berarti karena memiliki pondasi yang kuat, pada awal pembukaan kembali kafe masih menghadapi keterbatasan bahan makanan dan pelayanan. Namun, Coffee D'Ground tetap beroperasi secara bertahap untuk memenuhi permintaan pelanggan yang menginginkan kafe ini kembali dibuka." (Wawancara, 18 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa bencana longsor memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas usaha Coffee D'Ground, terutama dalam hal jumlah kunjungan wisatawan. Penurunan jumlah pengunjung yang terjadi pascabencana menunjukkan adanya perubahan perilaku wisatawan yang cenderung menghindari kawasan yang terdampak bencana. Meskipun demikian, kerusakan fisik yang relatif minim pada bangunan utama memungkinkan Coffee D'Ground untuk kembali beroperasi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Keputusan pengelola untuk membuka kembali kafe di tengah berbagai keterbatasan menunjukkan adanya upaya adaptasi dan strategi bertahan yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya dorongan dari konsumen yang tetap memberikan dukungan terhadap keberadaan Coffee D'Ground sebagai salah satu destinasi wisata kuliner di kawasan Gunung Salak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salman selaku pengelola Coffee D'Ground, diketahui bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk membangkitkan kembali aktivitas usaha pascabencana longsor. Salah satu strategi yang digunakan

adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan komunikasi kepada masyarakat. Selain itu, pengelola juga memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki untuk membantu memperkenalkan kembali Coffee D'Ground kepada calon pengunjung. Mengenai hal tersebut, Salman menjelaskan, Setelah bencana, Coffee D'Ground kembali diperkenalkan kepada masyarakat melalui media sosial dan jaringan relasi untuk menginformasikan bahwa kafe telah kembali beroperasi. Saat ini pengelola masih berfokus pada proses pemulihan karena kondisi lingkungan belum sepenuhnya stabil, namun tetap berharap dapat melakukan pengembangan secara bertahap seiring membaiknya situasi." (Wawancara, 18 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji kondisi Coffee D'ground pascabencana longsor serta strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola dalam merespons dampak bencana longsor di Kawasan gunung salak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi wisata kuliner Coffee D'ground pasca bencana alam di kawasan Gunung Salak?
2. Bagaimana strategi pengembangan wisata kuliner Coffee D'ground pasca bencana alam di kawasan Gunung Salak?

1.3 Fokus Penelitianss

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah kondisi wisata kuliner Coffee D'ground pascabencana alam di kawasan Gunung Salak serta strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Coffee D'ground dalam merespons dampak bencana tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada upaya pengelola dalam memulihkan,

mengembangkan, dan mempertahankan keberlangsungan Coffee D'ground sebagai destinasi wisata pascabencana di kawasan Gunung Salak, Gampong Alue Dua, Kecamatan Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi wisata kuliner Coffee D'ground pascabencana alam di kawasan Gunung Salak.
2. Untuk menganalisis strategi pengembangan wisata kuliner Coffee D'ground pascabencana alam di kawasan Gunung Salak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya sosiologi pariwisata dan bencana, dengan memperkaya pemahaman mengenai strategi pengembangan destinasi wisata pascabencana sebagai bentuk tindakan sosial pengelola dalam merespons perubahan kondisi sosial dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengelola Coffee D'ground dalam merumuskan strategi pengembangan pascabencana secara lebih terarah dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mendukung pemulihan serta pengembangan sektor pariwisata di kawasan Gunung Salak pascabencana longsor.

